

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Makna Simbolis Baju *Bodo* Bagi Masyarakat Bugis di Kota Parepare

Baju *bodo* dalam sejarahnya adalah pakaian tradisional perempuan Makassar. Baju *bodo* sering kali digunakan di dalam acara adat serta pernikahan di Sulawesi Selatan terkhusus untuk suku Bugis. Sejarah baju *bodo* dimulai sejak pertengahan abad IX, dalam bahasa Makassar yaitu “*Bodo*” yang memiliki arti pendek, baju *bodo* ini bisa juga disebut dengan “*Waju Tokko*” sudah dikenal dalam masyarakat Sulawesi Selatan.

Bahan dasar baju *bodo* ini terbuat dari kain Muslin, kain yang merupakan kain hasil tenunan benang katun, kain Muslin sangat cocok untuk di daerah tropis dan daerah beriklim kering dikarenakan memiliki rongga-rongga dan kerapatan benang yang renggang, kain ini pertama kali dibuat dan di dagangkan di Kota Dhaka, Bangladesh, hal ini dikatakan oleh seorang pedagang Arab bernama Sulaiman pada abad IX. Sementara Marco Polo pada 1298 Masehi, dalam bukunya *The Travel Of Marco Polo*, menjelaskan kain Muslin ini dibuat di Mosul (Irak) dan dijual oleh pedagang yang dikenal dengan bernamakan “Musolini”.

Masyarakat Sulawesi Selatan sudah lebih dulu mengenal dan mengenakan jenis kain ini dibandingkan masyarakat Eropa yang baru mengenalnya pada abad XVII dan telah populer di Perancis pada abad XVIII, sehingga tidak heran jika pada 1930-an masih banyak ditemui perempuan Bugis-Makassar memakai baju *bodo/Waju Tokko* tanpa memakaikan penutup dada atau pelapis.

Masyarakat di Indonesia tumbuh dari proses perjalanan masa yang panjang yang dibentuk oleh sejarah keanekaragaman dan keseragaman tradisi, dan hukum adatnya masing-masing. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 18 b ayat (2), bunyi pasal ini

menyatakan bahwa; Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam Undang-Undang.¹

Konsep masyarakat Indonesia dengan berbagai macam etnik yang memiliki keanekaragaman budaya adalah sumber acuan kepada satu budaya sosial. Kebudayaan sosial yang dalam pembentukannya itu mampu membuat ikatan persatuan melalui bahasa Indonesia dan semangat kesatuan dalam keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Setiap daerah itu mempunyai tradisi masing-masing, dimana tradisi tersebut menjadi ciri khas yang dapat membedakan antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, dimana tradisi merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang atau para leluhur. Daerah yang masih tergolong mampu mempertahankan tradisi-tradisinya di tengah kehidupan modern ini adalah Negara Indonesia, namun tidak pula semua daerah yang ada di Negara Indonesia yang mampu mempertahankan tradisinya saat ini.

Salah satu contoh bentuk tradisi yang menjadi warisan leluhur dan masih dilaksanakan oleh masyarakat Bugis Sulawesi Selatan adalah tradisi pakaian adat baju *bodo*. Sebutan baju *bodo* berasal dari bahasa Bugis-Makassar yang berarti pendek, jadi baju *bodo* dikatakan pendek karena asal dari sejarah baju *bodo* itu berlengan pendek. Sehingga tradisi baju *bodo* ini diterapkan secara turun temurun oleh masyarakat yang berlatar belakang suku Bugis khususnya di daerah Sulawesi Selatan.

¹ Daniel Zuchron, *Menggugat Manuia dalam Konstitusi*, Cet.1 (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2015), h.140

Penggunaan baju *bodo* ini bisa digunakan dalam acara Pernikahan, yang di mana baju *bodo* dalam pernikahan itu adalah salah satu ciri khas busana adat yang dipakai oleh suku Bugis, di mana yang memakainya itu bagi suku Bugis karena setiap warna dari pakaian baju *bodo* itu sudah memiliki makna yang di mana jika seorang memakainya akan dapat dikenali dari status sosial dan dari keturunan mana dia, karena baju *bodo* dalam acara pernikahan itu salah satu merupakan simbol dari suku Bugis, jika penggunaan baju *bodo* di acara-acara lainnya seperti penjemputan tamu, menggunakan baju *bodo* itu agar acara tersebut terkesan resmi dan tamu-tamu yang dijemput adalah orang-orang terhormat, sedangkan untuk pegelaran seni itu penggunaan baju *bodo* itu menunjukkan macam-macam tradisi di Sulawesi Selatan salah satunya ialah busana adat baju *bodo* sebagai baju adat tertua dan di pertahankan di suku Bugis.

Pada hakikatnya, baju *bodo* adalah salah satu busana tertua di dunia, dan selain berlengan pendek dahulu baju *bodo* ini dipakai tanpa baju dalaman sehingga memperlihatkan lekuk tubuh dan dada bagi yang memakainya terutama bagi perempuan, dan dipadukan dengan sarung yang menutupi bagian pinggang kebawah. baju *bodo* memang pakaian tradisional terkhusus untuk perempuan yang dalam penggunaannya memiliki aturan nilai-nilai berdasarkan warnanya. Adapun aturan-aturan penggunaan baju *bodo* berdasarkan warna dan makna simbolisnya yang telah diatur dalam sejarahnya, yaitu:

4.1.1 Penggunaan Warna dalam Baju *Bodo*

Warna adalah unsur seni rupa yang paling menonjol dalam karya seni, warna memiliki kegunaan menunjukkan gelap terang, warna juga bisa melambangkan suasana hati dan warna juga bisa menunjukkan jauh dekat terhadap objek yang memakainya. Pemaknaan warna dalam pakaian baju adat *bodo* yaitu melambangkan status pemakainya dan tidak semua warna memiliki makna dalam

pemakaian baju adat *bodo*, hanya warna-warna tertentu sajalah yang sudah ditetapkan dalam sejarah pakaian tradisi baju *bodo* yang memiliki nilai dan makna. Berdasarkan penjelasan bapak Puang Salahuddin Maddenreng selaku Mantan Lurah Lemoe dan salah satu tokoh adat yang berada di Bacukiki Barat mengatakan bahwa:

“Menurut kebiasaan orang Bugis itu, setiap warna baju *bodo* yang dipakai oleh perempuan Bugis menunjukkan usia ataupun martabat pemakainya, iya kan? Seperti yang kita bisa lihat perempuan-perempuan yang memakainya dalam acara pengatin, dulu pakaian baju adat *bodo* ini dipakai hanya untuk acara kebiasaan seperti acara pernikahan. Tetapi kini, baju *bodo* sudah mulai direvitalisasikan melalui acara-acara penting lainnya, seperti lomba menari, atau menjemput tamu besar”.²

Berdasarkan penjelasan bapak Puang Salahuddin Maddenreng, dijelaskan bahwa warna yang terdapat dalam baju *bodo* itu menunjukkan usia si pemakai, pemaknaan warna baju *bodo* sudah ada sejak dahulu kala sekitar tahun 1930-an. Terdiri dari berbagai macam warna dan perempuan yang memakai baju *bodo* ini tidak asal memilih warna, karena ada warna-warna tertentu yang sudah melambangkan usia, status sosial dan martabat pemakainya.

Martabat dan status sosial wanita dapat dikenali dari warna baju *bodo* yang dikenakannya, karena salah satu cara menunjukkan identitas adalah melalui pakaian yang digunakan, untuk menunjukkan tanpa menginformasikannya secara verbal yaitu dengan mengenakan pakaian baju *bodo* yang warnanya sudah ditentukan dan sudah dikenal secara turun temurun.

Orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Bugis pasti saat melihat seseorang yang mengenakan pakaian adat baju *bodo* itu pasti dapat akan menebak bahwa si pemakai berasal dari suku Bugis dan status sosial si

²Puang Salahuddin Maddenreng, Tokoh Adat Bacukiki, diwawancara oleh peneliti di Lemoe Bacukiki Barat Kota Paarepare, 19 Juli 2020

pemakai dapat diketahui melalui warna baju *bodo* yang dipakainya, akan tetapi pemaknaan status sosial ini hanya berlaku dalam acara pernikahan saja, karena hanya dalam acara pernikahan saja kita dapat mengenali status sosial si pemakai. Warna yang diaplikasikan baju *bodo* memiliki makna yang berbeda-beda.

Berikut penjelasan dari bapak H. Mudda selaku *indo' botting* di Kreasi Mudda Salon, mengatakan bahwa:

“Sejarah dari baju *bodo* itu bermacam-macam warnanya, kalau warna hijau khusus orang ningrat yang berdarah biru, biasanya itu yang warna hijau, merah, orange, yang dipakai oleh orang-orang yang berdarah biru, yang paling mempertahankan makna warna baju *bodo* ini yang saya lihat itu orang-orang yang beragama hindu atau biasa disebut *tolotang*, dan masih tetap ia pakai warna yang sudah ditentukan dan tidak boleh berubah”.³

Berdasarkan penjelasan dari H. Mudda, bahwasanya tidak semua daerah yang ada di Sulawesi Selatan itu masih mempertahankan makna dari baju *bodo*, hanya daerah-daerah tertentu saja yang masih memelihara tradisi dan budayanya serta daerah-daerah yang terkenal dengan nama “*kampong mattedde ade'na*” yang masih mempertahankan makna warna dari tradisi baju *bodo* tersebut.

Berikut penjelasan lain dari Alda selaku *indo' botting* di Alda Salon tentang makna warna dari baju *bodo*, mengatakan bahwa:

“kalau yang saya tahu tentang makna warna dari baju *bodo* itu untuk bagi orang-orang yang kental adatnya atau biasa dipanggil *puang* artinya orang yang beradat itu dia selalu pakai warna hijau, kuning dan merah, warna tersebut melambangkan atau menandai mereka sehingga identitasnya dapat diketahui melalui warna baju *bodo* yang dipakai, mereka dapat diketahui bahwa mereka berasal dari keturunan beradat oleh orang yang tidak dikenalnya melalui warna baju *bodo* yang dipakainya”.⁴

Penjelasan dari pernyataan diatas, menurut Alda bahwa identitas seseorang dapat dilihat dari warna baju *bodo* yang dikenakannya, walaupun tanpa harus

³H. Mudda, *Indo' Botting* di Kreasi Mudda salon, diwawancara oleh peneliti di Wekke'e Kelurahan Lompoe Kota Paarepare, 19 Juli 2020

⁴Alda, *Indo' Botting* di Alda Salon, diwawancara oleh peneliti di Labukkang Kelurahan Ujung Kota Parepare, 14 Juli 2020

mengenalnya terlebih dahulu di dalam suku Bugis khususnya di Sulawesi Selatan itu ada beberapa daerah yang masih kental akan adat dan budayanya, sehingga jika memasuki daerah yang beradat tersebut mudah dikenali status sosial dan martabat seseorang dalam acara-acara tertentu seperti akad dan resepsi pernikahan adalah salah satunya cara paling mudah mengenali identitas seseorang dari warna baju *bodo* yang dipakainya, karena di dalam daerah yang beradat itu tidak semua orang dan tidak sembarangan orang yang bisa memakai warna-warna yang sudah ditentukan apabila status sosial dan derajat keturunannya tidak sesuai dengan warna yang dipakai dalam baju *bodo*.

Baju *bodo* yang dikenal sebagai pakaian yang sering digunakan pada acara pengantin dan acara-acara adat, lomba menari, dan menjemput tamu besar, *bodo* berarti pendek, disini lengan pendek, bentuk kain lebarnya jarak kedua siku panjang dua kali panjang dari bahu sampai betis, sisi dijahit 2 atau 4 cm dari tepi kain dari bawah keatas, tinggalkan lubang lengan (pas ukuran lengan atas) kampuh 2 atau 4 cm dilengan.⁵

Baju *bodo* khas budaya suku Bugis adalah pakaian tradisional suku Bugis-Makasar, masyarakat menyebut baju *bodo* sebagai *Waju Tokko*. Baju *bodo* sudah dikenal oleh masyarakat Sulawesi Selatan sejak abad IX. Masuknya bangsa asing ikut membawa perubahan pada bentuk baju *bodo* sampai akhirnya menjadi bentuk sekarang ini.

Setiap warna baju *bodo* menunjukka usia dan status pemakainya; (a) warna jingga dipakai oleh anak perempuan berumur 10 tahun, (b) jingga dan merah dipakai oleh gadis berumur 10 sampai 14 tahun, (c) warna merah dipakai oleh perempuan yang berumur, (d) warna putih dipakai oleh inang pengasuh dan dukun, (e) warna hijau dipakai oleh perempuan bangsawan, (f) warna ungu

⁵Porrie Muliawan, *Konstruksi Pola Busana Wanita*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia), h.73

dipakai oleh para janda. Baju *bodo* sekarang juga sering dijumpai pada acara-acara resmi dan perayaan.⁶

“Baju *bodo* khas Makassar, pada zaman dahulu itu dipakai sama orang-orang bangsawan saja karena berbahan dasar sutera organdi yang harganya sangat mahal. Tapi sekarang baju *bodo* sudah bisa dijadikan modern karena bentuknya yang fleksibel, dan memiliki warna-warna yang cerah, lalu letak kekurangannya baju *bodo* itu terbuat dari kain yang tidak menyerap keringat sehingga menimbulkan rasa gatal dan tidak nyaman jika dipakai, cara pakainya juga relatif sulit, jadi baju *bodo* ini hanya dipakai dalam acara formal saja”.⁷

4.1.2 Makna serta Simbol yang Terkandung dalam Baju *Bodo*

Makna adalah sesuatu yang mengandung arti penting. Sedangkan simbol ialah lambang. Makna dan simbol dalam perihal baju *bodo* sistem pemakaiannya di Sulawesi Selatan sudah dilonggarkan, pokoknya tergantung pada selera masing-masing, struktur dan simbol status baju *bodo* menjadi tidak bermakna lagi. Pada tataran ini maka muncullah dualisme oposisi, di satu sisi baju *bodo* dipertahankan untuk melestarikan adat dan budaya, di sisi lain pemakaian baju *bodo* dikaburkan makna simbolnya.

Berikut Pendapat dari Novi selaku *Indo' Botting* di Novi Dekorasi Botting Parepare tentang warna baju *bodo*, mengatakan bahwa:

“menurut saya status pemakaian baju *bodo* saat ini sudah tidak sesuai lagi dengan aturan sejarahnya, sekarang tidak ada lagi kata bangsawan dan sekarang itu semua sudah sama, tidak ada lagi aturan-aturan bahwa harus memakai ini, sedangkan baju *bodo* sekarang ini sudah memenuhi ketentuan syara' dalam Islam, baju saat ini sudah mengalami perkembangan, sekarang orang banyak memakai baju *bodo* yang modern modelnya, jika masalah nilai-nilai. Nilainya itu masih sama namun cuman pemakaiannya saja yang berubah”.⁸

⁶Sugeng HR, *The Amazing Of Indonesia 71 Keajaiban Indonesia yang Wajib Diketahui*, Cet.1 (Jakarta: Anak Kita, 2013), h.60

⁷HJj. Isa, Tokoh Masyarakat Parepare, diwawancarai oleh peneliti di H.Jamil Ismail Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare, 18 Juli 2020

⁸Novi, *Indo' Botting* di Novi Dekorasi Botting, diwawancarai oleh peneliti di Peccara Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, 12 Juli 2020

Permainan sebuah warna berfungsi untuk menjaga sebuah keseimbangan serta keteraturan dalam sebuah sistem sosial, kalau sekiranya sebuah warna baju yang hanya diperuntukkan untuk sebuah Raja atau Datu sebagai pemimpin adat, dimana sekarang warna itu digunakan oleh semua orang, maka terjadilah sebuah kekaburan simbol. Tidak lagi diketahui mana pemimpin dan yang mana bukan sekarang semua orang jadi pemimpin, maka disinilah dibutuhkan pemahaman makna sebuah simbol dalam sebuah permainan warna baju *bodo* (*tokko*).

Berikut Pendapat dari Bapak Muhammad Jufri selaku pemilik usaha di Rental Baju *Bodo* Parepare tentang warna baju *bodo*, mengatakan bahwa:

“menurut saya, untuk di Kota Parepare ini tinggal sebagian kecil yang mempertahankan warna, mereka lebih menggunakan baju *bodo* sesuai dengan warna favorit atau mereka menyesuaikan warna dari pengantin keluarga mereka”.⁹

Berikut juga pendapat lain dari Puang Satung selaku Tokoh Adat di Bacukiki Barat, yang mengatakan bahwa:

“sekarang ini pemakaian baju adat yang sering mereka sebut baju *bodo* atau baju *tokko* sudah tidak ada lagi lembaga yang mengatur permainan sebuah warna, kalau ditegur malah dianggap kampungan. Yah! Mau-maunya dan tergantung selera penampilannya, sekarang juga status sosial seseorang sudah dianggap sama, lalu nilai kearifan lokal dikesampingkan. Sebuah nilai diukur bukan lagi berdasarkan status sosial dari kearifan lokal, melainkan dinilai berdasarkan materi semata”.¹⁰

Penjelasan diatas menyatakan bahwa baju *bodo* sekarang ini makna dan simbol-simbolnya sudah tidak teratur lagi dari segi status pemakainya dan jika tidak mengikuti perkembangan zaman maka kita dianggap orang kampungan dan bahkan dikatakan orang yang belum modern.

Teori adat telah diketahui bahwa tradisi ialah sesuatu hal yang dilakukan secara turun temurun oleh para leluhur dan kini busana adat baju *bodo* juga

⁹Muhammad Jufri, Pemilik Usaha di Rental Baju *Bodo* Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Puskesmas Lakessi Kota Parepare, 19 Juli 2020

¹⁰Puang Satung, Tokoh Adat Bacukiki, diwawancarai oleh peneliti di Lemoe Bacukiki Barat Kota Parepare, 19 Juli 2020

dilakukan dan diterapkan oleh para nenek moyang kita, mereka menerapkan penggunaan simbol warna baju *bodo* sesuai dengan taraf usia dan status sosial, namun kini telah terjadi perubahan sebagaimana dalam teori perubahan sosial baju *bodo* saat ini sudah menjadi perkembangan yang lebih modern karena perubahan sosial tersebut membuat simbol adat-adat sudah hampir tidak diterapkan sepenuhnya oleh masyarakat modern.

Persegeseran dari baju *bodo* ini bermulai pada saat budaya-budaya asing masuk di Negara kita di Indonesia yang di mana bermula dari film-film yang ditayangkan di television tentang film dari budaya asing seperti India, kemudian masyarakat Indonesia banyak mulai menggemari dari pemeran budaya asing itu sehingga mulai mengikuti dari *make up* maupun busananya, terutama busana yang dipakai pada saat pernikahan, jadi banyak dari mereka yang memakai pakaian pengantin versi India, sehingga baju *bodo* saat ini sudah mengalami dari segi perubahan bentuk dan mengalami pergeseran nilai karena pengaruh budaya asing dan kurangnya kesadaran masyarakat kita terhadap tradisi dan budaya sendiri yang sudah ada sejak dahulu kala dan diwariskan secara turun-temurun kini sudah mulai hampir punah dengan model-model pakaian dari Negara asing.

Makna dan simbol baju *bodo* saat ini sudah mulai hampir punah adanya karena pengaruh budaya asing telah masuk di Indonesia khususnya di Sulawesi Selatan. Dimana menurut tokoh adat serta tokoh masyarakat bahwa sekarang ini makna dan simbol yang terkandung dalam baju *bodo* sudah mengalami perkembangan zaman serta perubahan bentuk serta nilai-nilai dari baju adat tersebut sudah mengalami pergeseran seiring berkembangnya zaman.

Berikut penjelasan dari bapak H. Mudda selaku *indo' botting* di Kreasi Mudda Salon, mengatakan bahwa:

“menurut saya sebenarnya baju *bodo* yang berwarna putih dan hitam itu tidak memiliki makna warna, kecuali warna hijau memang betul-betul khusus kalangan yang berdarah ningrat atau bangsawan dan jika dilihat

dari sejarahnya makna warna hitam dan putih itu dipakai oleh inang pengasuh atau dukun, tetapi sekarang itu sudah bukan lagi dan sekarang itu warna hitam dan putih tergantung oleh siapa yang ingin memakainya serta tergantung selera hati pemakainya”.¹¹

Pernyataan diatas menyatakan bahwa baju *bodo* dulu dan sekarang ini sudah hampir sama, karena sudah tidak ada lagi kata bahwa harus memakai yang warna ini untuk ini dan khusus ini, ini berlaku untuk masyarakat yang sedang mengikuti perkembangan zaman.

4.2 Masyarakat Bugis Parepare dalam Menyikapi Suasana Modern terhadap Baju *Bodo*

Suku yang mendiami Kota Parepare ini adalah suku Bugis dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis, dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, di Kota Parepare ini dalam artian masyarakat Bugis kurangnya kesadaran untuk menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan sendiri karena pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern menyebabkan tradisi dan kebudayaannya perlahan lenyap.

Berikut pendapat-pendapat tokoh masyarakat di Kota Parepare tentang penyebab tradisi tradisi baju *bodo* perlahan lenyap:

“Baju *bodo* yang dulu dengan yang sekarang itu sudah jauh berbeda dan sudah mengalami perkembangan yang sangat jauh dari sebelumnya, karena kenapa toh! Dulu itu baju *bodo* tidak ada renda-rendanya, kain muslin to’ saja yang sudah *ditokko* lalu dipakai tanpa renda luaran ataupun dalam, sekarang itu sudah berkembang sudah termodifikasi dan sudah cantik model bentuknya, istilahnya mengikuti tren sekarang”.¹²

Berdasarkan pernyataan di atas secara kesimpulannya ialah tentang baju *bodo* saat ini sudah mengalami perkembangan seiring berjalannya zaman, baju *bodo* dulu sudah mengalami banyak modifikasi dengan mengikuti modernnya

¹¹H. Mudda, *Indo’ Botting* di Kreasi Mudda salon, diwawancara oleh peneliti di Wekke’e Kelurahan Lompoe Kota Paarepare, 19 Juli 2020

¹² Isalehah, Tokoh Masyarakat di Soreang, diwawancarai oleh peneliti di Kebun Sayur Kelurahan Ujung Lare Kota Parepare, 19 Juli 2020

zaman sehingga baju *bodo* sudah tidak keseluruhan baju adat lagi karena telah termodifikasikan. Baju *bodo* kini seolah terpinggirkan.

Baju *bodo* yang sering digunakan pada acara pernikahan dan acara-acara adat saat ini mulai terkikis oleh zaman. Baju *bodo* digantikan oleh kebaya modern, gaun malam yang katanya modis, atau busana-busana yang lebih simpel dan mengikuti tren dalam berbusana, sudah tidak adanya kesadaran dalam mempertahankan tradisi dan budaya karena budaya-budaya asing telah masuk di Indonesia.

“sebenarnya baju *bodo* sekarang bisa dikatakan mengalami perkembangan bisa juga tidak, karena sekarang itu masih banyak juga yang pakai baju *bodo* adat asli dan yang masih memakainya ialah orang yang masih mempertahankan adat dan tradisinya terutama yang berasal dari keluarga bangsawan dan juga orang yang adatnya masih kental dengan nama lain *tau matede' ade'* baju *bodo* sekarang ini sudah ada yang namanya baju *bodo* modifikasi yaitu baju yang awalnya baju adat kini sudah termodifikasi kebentuk yang lebih modern, walaupun sudah termodifikasi tetap saja luarannya masih memiliki lambang-lambang adat”.¹³

Berdasarkan teori dari perubahan sosial penggunaan warna dalam baju *bodo* ini telah mengalami perubahan sosial, proses perubahan itu ada yang berjalan sedemikian rupa sehingga tidak terasa oleh masyarakat pendukungnya, gerak perubahan itu yang disebut revolusi. Sosiologi mempunyai gambaran adanya perubahan revolusi masyarakat dari masyarakat sederhana ke dalam masyarakat modern.

Arah perubahan dan mengapa itu bisa terjadi telah dapat dilihat dalam masyarakat sekarang ini yang mengaplikasikan warna baju *bodo* sudah tidak sesuai lagi dengan jalannya sejarah, yang dimana saat ini orang-orang bebas menggunakan warna apa saja yang ingin mereka pakai dalam saat ingin

¹³H. Mudda, *Indo' Botting* di Kreasi Mudda salon, diwawancara oleh peneliti di Wekke'e Kelurahan Lompoe Kota Paarepare, 19 Juli 2020

melakukan acara perkawinan dan acara-acara lainnya yang menggunakan busana baju *bodo*, simbol dari warna baju ini sudah mengalami perubahan sosial.

Masyarakat bugis dalam menyikapi baju *bodo* dalam suasana modern ini, mereka mempertahankan tradisi baju *bodo* dengan cara memodifikasi baju adat *bodo* dari segi pola bentuk dan menambahkan khiasan atau manik-manik agar memperindah tampilan busana tradisi baju *bodo* agar tak terkesan kuno, dalam suasana modern ini masuknya budaya asing ke Negara Indonesia membuat pengaruh-pengaruh terhadap tradisi dari para leluhur.

Hal ini diutarakan oleh salah satu *indo' botting* Ibu Novi yang mengatakan bahwa: “baju *bodo* sekarang itu rata-rata baju *bodo* yang termodifikasi atau disebut baju *bodo* modifikasi, yang dimana minat masyarakat di Parepare ini dalam hal pemakaian baju *bodo* lebih menjuru ke yang modifikasi atau bisa dikatakan lebih ke model yang modern, baju *bodo* modifikasi ini mulai ada semenjak budaya-budaya asing masuk kedalam Sulawesi Selatan khususnya di daerah kita ini Parepare”.¹⁴

Sama halnya seperti yang dikatakan Bapak Muhammad Jufri salah satu pemilik usaha Rental Baju *Bodo* di Kota Parepare, mengatakan bahwa:

“baju *bodo* dulu sampai sekarang sudah banyak mengalami perubahan, saya pernah liat baju *bodo* asli itu benar transparan, sederhana sekali berbentuk segi empat kemudian dilubangkan untuk lubang tangan dan kepala, saya rasa tidak akan relevan digunakan sekarang ini, karena kenapa itu pertama transparan, yang kedua itu sudah tidak bisa dapat kain seperti zaman dulu itu kain muslin dan pilinan kapas, dan yang ketiga masyarakat sekarang hampir semua menggunakan hijab, dan saat sekarang ini sudah sangat berkembang dan penjahit-penjahit itu sudah mengikut ke kebutuhan terus baju *bodo* yang sekarang itu tetap dipertahankan dengan bahannya keras dan modelnya masih menyerupai tetapi lengannya dijadikan lengan panjang, jadi menurut saya sudah sangat berkembang karena sudah banyak macam motif”.¹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pakaian adat saat ini sudah mengalami perkembangan dengan mengikuti tren yang terjadi di zaman

¹⁴Novi, *Indo' Botting* di Novi Dekorasi *Botting* , diwawancarai oleh peneliti di Peccara Kecamatan Bacukiki Kota Parepare, 12 Juli 2020

¹⁵Muhammad Jufri, Pemilik Usaha di Rental Baju *Bodo* Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Puskesmas Lakessi Kota Parepare, 19 Juli 2020

modern ini, yang dimana dari segi model dan bentuk serta motifnya sudah mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut membuat baju *bodo* menjadi modern sudah tidak terlihat kuno, kreativitas dalam mengubah baju *bodo* ke model yang tren ini bertambah dengan desain aksesoris yang merupakan salah satu kewajiban dalam penampilan di setiap daerah.

Seluruh wilayah Nusantara merupakan satu kesatuan, sehingga ketentuan untuk menggunakan sebuah busana satu daerah untuk satu penampilan secara keseluruhan merupakan hal yang sudah tidak asing. Begitupun dengan pemakaian aksesoris, perhiasan dari daerah tertentu bukan berarti tidak dapat dipadukan dengan busana dari daerah lain.¹⁶

Seperti halnya gagasan dalam memadukan busana dari daerah lain kedalam busana daerah kita memodifikasi menjadi satu busana tetapi mengandung campuran 2 busana daerah, seperti contohnya dalam pakaian pengantin di zaman sekarang ini sudah tidak sepenuhnya baju adat *bodo* asli, tetapi melainkan pakaian baju *bodo* yang sudah dimodifikasi sehingga terbentuk seperti layaknya gaun dan adapun contoh lainnya seperti busana adat India dipadukan dalam busana adat kita sehingga terlihat unik dan tidak kuno, ini disebabkan karena kurang kesadarannya kita terhadap budaya dan tradisi sendiri serta kurang melestarikan busana-busana adat kita sehingga baju *bodo* di zaman sekarang ini sudah hampir lenyap karena pengaruh perubahan dari budaya asing dan tanpa sadar kita sendirilah yang mengembangkan budaya asing tersebut.

Kain sutera biasa digunakan masyarakat Bugis untuk setelan pakaian tradisional seperti baju *bodo* yang merupakan pakaian adat dari Sulawesi Selatan, kerajinan kain sutera hanya terkenal di Kota Sengkang orang mengenalnya dengan

¹⁶Tini Sardadi, *Seri Muslimah*, (Jambi: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h.10

kain sutera Sengkang. Sutera Sengkang adalah salah satu kerajinan tradisional masyarakat Kabupaten Wajo, sutera dibuat menggunakan tenun tradisional.

Proses pekerjaan tenunan secara tradisional tanpa perlu menggunakan mesin, dari proses pemilihan bahan sutera, pemisahan benang sutera sampai pengerjaan tenun menjadi bahan sutera dilakukan secara manual sehingga kualitas bahan dan orisinalitas sutera Sengkang tetap dapat terjaga dengan baik, tetapi pada perkembangannya saat ini sutera Sengkang telah digunakan untuk perpaduan berbagai macam busana. Coraknya yang unik dapat mempercantik penampilan apalagi bila dipadukan antara gaya modern dan tradisional dapat lebih memperkaya kekayaan busana khas Indonesia.¹⁷

Perubahan-perubahan terhadap baju *bodo* sekarang ini dapat terlihat jelas sekali dan tidak dapat dipungkiri bahwa baju *bodo* kini mengalami perkembangan seiring berjalannya zaman serta ditambah pengaruh budaya asing sehingga membuat baju adat *bodo* itu mengalami perubahan modifikasi mengikuti tren sehingga terlihat modern di zaman modern ini.

4.3 Perspektif Hukum Islam terhadap Nilai-Nilai Simbolis Baju *Bodo* dalam Suasana Modern Masyarakat Bugis Parepare

Hukum Islam (Syariat Islam), Hukum Islam adalah syariat yang berarti hukum-hukum yang diadakan oleh Allah Swt untuk umat-nya yang dibawa oleh seorang Nabi, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan). Hukum Islam berarti keseluruhan ketentuan-ketentuan perintah Allah Swt yang wajib dituruti (ditaati) oleh seorang muslim.

¹⁷ Tatay Sutari, *Funtastic Service: Melayani itu Menyenangkan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2016), h.38

Disini akan membahas tentang pandangan ulama-ulama atau tokoh Agama tentang pergeseran nilai-nilai simbolis baju *bodo* dalam suasana modern dalam masyarakat Bugis di Kota Parepare, pandangan-pandangan ini akan dikaitkan dengan tinjauan teori yaitu teori adat atau *urf* dan teori perubahan sosial. Pandangann tokoh Agama akan kita bahas serta penjelasan-penjelasan lebih jelas tentang pendapat-pendapat tersebut.

Dasar dalam masyarakat sudah terbentuk dua macam pola pandangan dalam pelaksanaan ajaran Islam, yaitu pandangan yang mengutamakan ajaran syariat Islam dan pandangan yang mengutamakan ajaran ilmu adat. Tradisi yang sudah ada dalam masyarakat bukan sesuatu hal yang mudah dihilangkan, begitu pun tradisi baju *bodo* di Kota Parepare sudah diketahui tradisi tersebut kebiasaan turun temurun dari para nenek moyang kita. Hal ini sesuai kaidah ushul fiqh yang berbunyi “Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum”.

Kaidah tersebut dalam hukum Islam dapat dikembangkan dan diterapkan sesuai tradisi/adat yang sudah berjalan. Sifat al-Qur'an dan sunnah hanya memberikan prinsip-prinsip dasar dan karakter keuniversalan hukum Islam.¹⁸ Kaidah ini dijabarkan dengan melihat kondisi masing-masing daerah. Oleh karena itu, ajaran Islam mempunyai alternatif dalam hal pengambilan hukum yang berkaitan dengan adat-istiadat dalam suatu daerah tertentu.

Kata *al-urf* dalam ayat tersebut, yang manusia disuruh mengerjakannya, oleh ulama ushul fiqh dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat. Berdasarkan itu maka ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga telah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat, yang menjadi pembahasan pada tradisi

¹⁸H. Muhlish Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah Pedoman Dasar-Dasar dalam Istimbath Hukum Islam*, (Ed. I, Cet. II; Jakarta: PT. Raha Grafindo Persada, 1997), h.140

baju *bodo* yang terjadi di Kota Parepare ini bagaimana perspektif hukum Islam terhadap nilai-nilai simbolis baju *bodo* dalam suasana modern masyarakat bugis Parepare. Apakah perubahan-perubahan baju *bodo* yang telah berkembang sesuai ajaran syariat Islam serta apakah mengalami pergeseran nilai.

Berikut Pendapat dari Bapak Awaluddin selaku Sekertaris Mesjid di Mesjid An-Nida tentang pemaknaan warna baju *bodo*, mengatakan bahwa:

“baju *bodo* jika dilihat dari segi pemaknaan warnanya itu memiliki aturan, sedangkan kita umat Islam tidak seperti itu, bahkan dalam ajaran Islam itu kita dilarang terlalu berlebih-lebihan terutama berlebih dalam berpakaian, apalagi baju *bodo* dari segi warna memiliki banyak macam warna serta di zaman modern ini semakin cerah warna baju *bodo* tersebut semakin menarik terlihat di mata perempuan-perempuan khususnya di Kota Parepare ini yang identik suka dengan warna-warna yang mencolok, bagi saya sendiri itu berlebih dalam berpakaian karena membuat kaum laki-laki tertarik dan dapat memalingkan perhatian laki-laki sehingga menarik perhatian yang bukan muhrimnya”.¹⁹

Adab berpakaian dalam Islam yang pertama tentu saja pakaian tersebut yang bisa menutup aurat. Hal ini merupakan salah satu prinsip dasar, aurat laki-laki memang berbeda dengan aurat perempuan. Aurat laki-laki sendiri berada di antara pusar hingga lutut. Sedangkan aurat dari perempuan ada pada seluruh badan kecuali kedua telapak tangan serta wajah.

Adapun adab umum dalam berpakaian; (a) Gunakan pakaian yang halal, hendaknya pakaian yang digunakan halal bahannya dan juga halal cara mendapatkannya serta halal harta yang digunakan mendapatkan pakaian tersebut, (b) Tidak menyerupai lawan jenis, tidak diperbolehkan menyerupai lawan jenis dan dalam bertingkah laku, berkata-kata, dan dalam semua perkara demikian juga dalam hal berpakaian, begitu pun sebaliknya laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan, (c) Memulai dari sebelah kanan, hendaknya memulai dari sebelah kanan, (d) Tidak menyerupai pakaian orang kafir, adapun pakaian yang sudah

¹⁹Awaluddin, Sekertaris di Mesjid An-Nida Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Jl. H. Jamil Ismail Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, 26 Juli 2020

menjadi budaya keumuman orang, tidak menjadi ciri khas orang kafir maka tidak disebut menyerupai orang kafir walaupun berasal dari orang kafir, (e) Bukan merupakan pakaian ketenaran, (f) Hendaknya ketika memakai pakaian dengan membaca doa.

Sedangkan adab-adab berpakaian khusus perempuan; (a) Menutup aurat, (b) Tidak berfungsi sebagai perhiasan, (c) Kainnya tebal tidak tipis dan tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, (d) Tidak diberi pewangi atau parfum, (e) Lebar dan longgar.

Berikut Pendapat dari Bapak Daniar Damis selaku Khatib Mesjid di Mesjid Al-Istiqomah tentang batasan-batasan aurat, mengatakan bahwa:

“menurut saya di zaman modern ini pakaian baju *bodo* mengalami pergeseran nilai bantuk dimana bentuk yang dulu sudah jarang ditemui di zaman modern ini, dan jika dilihat bentuk dari sejarahnya yaitu berlengan pendek dan transparan itu tidak memenuhi adab-adab berpakaian dalam syariat Islam, batasan aurat itu untuk perempuan ialah wajah dan telapak tanganya. Adapula yang berpakaian tertutup tetapi ketat sehingga lekuk-lekuk tubuhnya nampak, serasa itu diwajarkan dalam Islam karena itu melenceng dari batasan-batasan aurat dan dapat mengundang syahwat kaum laki-laki yang melihatnya”.²⁰

Batas aurat perempuan adalah seluruh tubuh kecuali yang biasa nampak darinya, seperti muka, telapak tangan, dan lain-lain. Dalil yang menunjukkan adalah Surah An-Nuur:31.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا [النور/31]

Terjemahnya:

Dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali apa yang biasa tampak dari padanya... (Q.S. An-Nuur:31).²¹

²⁰Daniar Damis, Khatib di Mesjid Al-Istiqomah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Jl. Panti Asuhan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, 19 Juli 2020

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cv Penerbit Fajar Mulya,2012), h.77.

Oleh karena itu aurat perempuan tidak sama dengan aurat laki-laki. Jika aurat laki-laki adalah daerah antara pusar dengan lutut, maka aurat wanita lebih luas, yakni seluruh tubuhnya kecuali yang biasa tampak darinya. Wanita lebih tertutup daripada laki-laki.

Berikut Pendapat dari Bapak Muhammad Asri Taneng selaku Imam Mesjid di Mesjid Al-Ikhlas tentang aurat perempuan, mengatakan bahwa:

“Pakaian perempuan sering kali dijadikan tolak ukur dari sebuah budaya dan peradaban. Banyak yang beranggapan bahwa pakaian yang bagus dan pantas dipakai oleh kaum perempuan adalah pakaian yang membuat penampilan wanita tersebut menjadi diperhatikan oleh kaum lelaki. Tidak heran jika motivasi sebagian besar kaum perempuan dalam berpakaian atau berpenampilan adalah ingin dianggap “wah atau wow” atau ingin dipuji orang lain, terutama oleh kaum lelaki”.²²

Berikut Pendapat dari Bapak Daniar Damis selaku Khatib Mesjid di Mesjid Al-Istiqomah tentang batasan-batasan aurat, mengatakan bahwa:

“syariat Islam itu dalam hal aurat perempuan itu tidak boleh nampak secara lahiriah. Baju *bodo* ini tergantung orang yang memakai, ada beberapa orang sekarang yang mencoba mengislamisasikan pakaian adat ini tetap selaras dengan syariat Agama, misalnya lengan pendek sekarang dipakaikan baju manset dan dipakaikan hijab, salah satu kreativitas masyarakat menjadikan baju adat bugis itu tidak melanggar syariat agama”.²³

Perlu ditanamkan pada setiap jiwa umat Islam bahwa sumber yang dijadikan hukum Islam bukan apa yang tengah berkembang pada suatu zaman, tetapi zamanlah yang mengikuti aturan-aturan yang terdapat dalam hukum Islam, semaju apapun zaman itu. Islam juga bukan logika namun Islam adalah *nash*, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah. Sehingga standar berpakaian yang digunakan oleh para muslimah adalah apa yang telah dijelaskan dalam *nash*, bukan tren pakaian yang tengah berkembang. Apalagi, sebageian besar model pakaian saat ini

²²Muhammad Asri Taneng, Imam di Mesjid Al-Ikhlas Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Jl. Sawi Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, 26 Juli 2020

²³Daniar Damis, Khatib di Mesjid Al-Istiqomah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Jl. Panti Asuhan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, 19 Juli 2020

merupakan hasil produk kebudayaan barat (mayoritas orang kafir) yang sangat tidak sesuai dengan kepribadian perempuan muslimah (mengumbar aurat).

Allah Swt memerintahkan kita untuk tidak menyerupai kaum kafir dalam segala hal, termasuk cara berpakaian. Jika kita mengikuti model masa kini, apakah bisa dibedakan mana perempuan muslim dan wanita kafir? Maka dari itu, pembahasan tentang pakaian wanita ini sangat penting karena akan sangat berpengaruh kepada cara ia berpakaian : mana yang wajib, mana yang sunnah, dan mana yang mubah.

Pakaian adalah salah satu ukuran peradaban dan kehormatan manusia. Artinya, jika manusia sudah mengenakan pakaian maka sudah terbentuk peradaban. Tidak hanya itu, orang yang memakai pakaian pun dikategorikan sebagai orang yang terhormat.

Kita sudah bisa memahami fungsi pakaian dengan benar, secara logika kita bisa menyatakan bahwa ketika seorang muslimah memakai jilbab maka menunjukkannya berada pada peradaban yang baik, yang diperintahkan adalah menutup aurat bagi muslimah auratnya akan tertutup jika sudah mengenakan jilbab dan pakaian yang longgar dan tidak tipis kainnya.

Bukankah aurat perempuan itu yaitu seluruh bagian tubuhnya selain muka dan telapak tangan. Sebab itu memakai jilbab menjadi wajib dikarenakan dapat menyempurnakan wanita dalam menutup auratnya

Pakaian adalah salah satu nikmat Allah swt. Allah swt jadikan manusia memiliki pakaian-pakaian yang memberikan banyak *maslahah* untuk manusia.

Allah swt berfirman:

يَبْنِيْءَ آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُمُ وَرِيْشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٦٦﴾

Terjemahnya :

“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”(QS. Al A’raf: 26).²⁴

Islam juga menuntunkan beberapa adab dalam berpakaian untuk kebaikan

dan kemaslahatan manusia dalam berpakaian. Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya :

“Hai Nabi katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mu’min: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (QS. Al Ahzab: 59).²⁵

Berikut Pendapat dari Bapak Muhammad Asri Taneng selaku Imam

Mesjid di Mesjid Al-Ikhlas tentang pergeseran nilai, mengatakan bahwa:

“baju *bodo* menurut saya mengalami pergeseran nilai dan bentuk, kalau nilai adatnya itu tidak bergeser tapi bentuknya yang bergeser, seperti kalau baju *bodo* itu dipakai hari-hari itu baru pergeseran nilai karena dulu hanya dipakai acara pengantin saja andai saat ini dipakai hari-hari itu baru bisa dikatakan mengalami pergeseran nilai, tapi kan tidak seperti itu baju *bodo* saat ini, kalau saya sih tidak melihat adanya perubahan nilai dari baju itu karena nuansa warnanya masih tetap itu”.²⁶

Menurut Imam Mesjid Muhammad Asri Taneng, bahwa baju *bodo* sekarang ini hanya mengalami perubahan bentuk, sesuai dengan yang dijelaskan dalam teori perubahan seperti pula yang dikatakan dalam pendapat dari Imam Mesjid Muhammad Asri Taneng, baginya sendiri tidak melihat adanya perubahan pergeseran nilai, dia masih melihat dan menyadari bahwa nilai-nilai adat yang

²⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cv Penerbit Fajar Mulya,2012), h.206

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cv Penerbit Fajar Mulya,2012), h.603

²⁶Muhammad Asri Taneng, Imam di Mesjid Al-Ikhlas Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Jl. Sawi Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, 26 Juli 2020

terkandung dalam tradisi baju *bodo* tersebut masih utuh dan tidak mengalami pergeseran sama sekali.

Perubahan sosial nilai tradisi baju *bodo* yang terjadi dalam suasana modern pada dasarnya merupakan perubahan pada struktur masyarakat dan pola hubungan. Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial atau sebagai perubahan pada keseimbangan hubungan sosial. Membatasi perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.²⁷,

Ada beberapa faktor yang mempermudah terjadinya perubahan sosial yaitu: penyebaran masuknya budaya lain, tingkat pendidikan, sikap menerima hal-hal yang baru, masyarakat yang terbuka dan adanya rasa tidak puas dalam masyarakat. Laju perubahan sosial ini bisa bersifat lambat bisa juga dengan revolusi, sebaliknya perubahan yang cepat dan mendasar dikategorikan sebagai perubahan yang *revolutioner*, dalam pola perubahan terdapat tiga pola utama perubahan yang umumnya sudah dikenal, yaitu evolusi revolusi, modernisasi, industrilisasi, urbanisasi dan birokrasi. Disini kita lebih berfokus ke pola perubahan modernisasi, dimana modernisasi ini merujuk pada peralihan dari masyarakat tradisional ke masyarakat temporer dan bisa tanpa proses modernisasi.

Modernisasi terjadi bersamaan dengan peningkatan ekonomi, organisasi politik dan lingkup budaya. Manusia modern ini dicirikan dari memiliki akses yang baik terhadap informasi, efisien dan bebas untuk mencoba. Dalam suasana

²⁷Ali Alamsyah Kusumadinata, *Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial*, Cet.1 (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2012), h.15

modern ini pengaruh dari pola perubahan modernisasi di kalangan masyarakat Bugis Parepare sangat dapat terlihat perubahannya.

Berikut Pendapat dari Bapak Daniar Damis selaku Khatib Mesjid di Mesjid Al-Istiqomah tentang perubahan-perubahan dalam masyarakat Bugis Parepare, mengatakan bahwa:

“perubahan-perubahan yang terjadi saat ini itu terlihat dari segi bentuk, adat orang Bugis itu tidak terlalu jauh melenceng dari pemahaman Agama Islam, karena raja-raja dulu itu mereka itu pegannut Agama Islam dan ulama-ulama Agama itu sudah memberi kewaspadaan bagaimana berbudaya orang Islam, meskipun tidak memakai hijab tapi baju *bodo* dan sarungnya itu tertutup akan tetapi walaupun hanya lengan pendek, nanti ada pergeseran itu modelnya yang populer di masyarakat, seperti sekarang yang paling tren sekarang model syar’i.²⁸

Penjelasan dari pendapat di atas menyatakan bahwa perubahan baju *bodo* kini dapat terlihat dari segi bentuk atau modelnya, dapat dilihat dari model baju *bodo* sekarang ini itu sudah ada model yang bisa dikenakan hijab, walaupun masih berlengan pendek tetapi bisa dipasangkan dengan dalaman yang sama dengan warna baju *bodo* yang dipakai dan ada pula model lain dengan berlengan panjang sehingga modelnya lebih simpel terlihat.

Bagi masyarakat yang masih memegang teguh tradisi, hal ini merupakan sesuatu yang dapat dibanggakan dan sudah dilakukan secara turun temurun. Berbagai perubahan bentuk maka pergeseran makna yang mencolok yang dapat dilihat akhir-akhir ini adalah perubahan penggunaan dan pemakaian tenun sutera Wajo seperti bentuk dua penggunaannya yang ada pada awalnya yang hanya tenunan sarung dan baju *bodo*, namun sekarang sudah diubah dengan berbagai kegunaan seperti baju, jas bluiser, dasi, kipas sutera, tempat lipstik, tempat pensil, dompet dan tas pesta. Perubahan dan pergeseran berfungsi seperti itu pada

²⁸Daniar Damis, Khatib di Mesjid Al-Istiqomah Parepare, diwawancarai oleh peneliti di Jl. Panti Asuhan Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare, 19 Juli 2020

umumnya dibuat demi memenuhi permintaan pasar yang juga diharapkan pendapatan pertemuan sutera.²⁹

Baju *bodo* ada dua, yaitu baju *bodo* adat asli dan baju *bodo* modifikasi, di mana kedua macam baju *bodo* ini masih ada sampai sekarang, mengapa dikatakan baju *bodo* modifikasi, alasannya karena mengikuti perkembangan zaman. Di mana semua harus berjalan sesuai apa yang berkembang saat ini, busana baju adat ini banyak mengalami perubahan karena ada banyak pengaruh budaya asing yang merubah dari segi bentuk dan temanya. Akan tetapi tidak semua yang bisa dimodifikasi dan tetap masih meninggalkan pertanda bahwa ini adalah baju adat khas Bugis.

Sekarang ini juga perubahan bisa saja terjadi apabila kita memiliki ekonomi yang bisa mengatur perubahan apa yang sesuai kita inginkan, karena yang saya lihat ada dari beberapa orang yang statusnya sebagai pemakai dan dia pula yang mendesain sendiri baju *bodo* yang seperti apa dia inginkan, tidak memandang berapapun harganya itu karena dia ingin terlihat unik serta beda daripada yang lain pada saat resepsi pernikahan. Karena adanya rasa ingin tampil beda dan ingin membuat sejarah penemuan model baru dia pun melupakan tradisi dari baju *bodo* tersebut seperti apa, dia hanya mengikuti keinginan hati saja dengan kata lain siapa yang punya uang dia bisa melakukan apa saja.

Memperhatikan hal di atas dapat diketahui bahwa pergeseran nilai tradisi baju *bodo* yang terjadi di Kota Parepare dulunya dilakukan oleh leluhur yang ketika itu memang belum beragama Islam. Meskipun ada beberapa yang paham mengenai syariat Islam namun masih dipengaruhi oleh paham-paham budaya asing. Namun hal tersebut berubah seiring dengan tingkat keyakinan Agama yang

²⁹ Marhamah Nadir, *Senarai Penelitian Regenerasi Sektor Pertanian: SDM, Socioagrotechnology*, Cet.1 (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h.174

dianut masyarakat di mana tradisi tersebut berkembang dikalangan umat Islam dan yang terlibat dalam tradisi tersebut adalah orang Muslim.

Sehingga seiring dengan meningkatnya keimanan maka tradisi ini juga mengalami perubahan-perubahan. Seperti halnya dulu pakaian baju *bodo* ini transparan dan berlengan pedek, seiring dengan perkembangan zaman lambat laun itu akan dilakukan modifikasi-modifikasi penyesuaian sehingga tradisi ini akan tetap lestari tanpa keluar dari ketentuan syara' yang telah ditetapkan oleh syariat Islam.

Perbedaan dapat dilihat yang sangat jelas terhadap ketiga tinjauan pustaka; (a) Tuti Bahfiarti, "Konsep Warna Baju *Bodo* dalam Perkawinan Adat Bugis", (b) Nurlaelah, "Makna Simbolik Pakaian Adat Pengantin Bugis Sinjai Sulawesi Selatan (Tinjauan Sosial Budaya)", (c) Mahfudhoh Nur Rohmah, "Masalah Aurat Sangar Erat Kaitannya dengan Soal Pakaian". Memiliki perbedaan dari segi pokok rumusan masalah dimana dapat dilihat bahwa yang saya bahas dan yang saya teliti adalah bagaimana Perspektif Hukum Islam terhadap Pergeseran Nilai yang terjadi dalam Tradisi Baju *Bodo* serta membahas perkembangannya.

Perkembangan baju *bodo* sampai sekarang ini, sehingga baju *bodo* kini dapat dilihat dari berbagai macam, motif dan bentuk modelnya sudah modern. Berkembang seiring berjalannya zaman dan dapat menyesuaikan ke dalam suasana modern ini di mana baju *bodo* ini memang mengalami perubahan dan perkembangan.

Tradisi turun temurun dalam masalah makna pewarnaan masih dipertahankan oleh orang-orang yang beradat dan yang masih melestarikan adat dan tradisi para leluhur serta dari keturunannya berdarah ningrat atau bangsawan juga masih mempertahankan, serta orang-orang yang beragama Hindu atau biasa disebut *tolotang* yang masih mempertahankan sekali adat dari tradisi baju *bodo*.